

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangannya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang jaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum dipandang sebagai sesuatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya, Nasution (2006:5).

Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan hias bagi peserta didik untuk menguasai kopetensi yang diperlukan bagi kehidupan dimasa kini dan masa depan. Kurikulum 2013 disusun dengan maksud antara lain untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berfikir reflektif dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir dari pembelajaran pasif menjadi pelajaran kritis. Pola pelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang semula satu arah menjadi pembelajaran interaktif.

Dalam sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani dalam Edward A. Krug (1975) menyatakan “ *A curriculum consist of the means used to archieve or carry out given purpose of schooling*” yang artinya “Kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah”. Sedangkan menurut Harsono (2005) mengungkapkan bahwa kurikulum ialah siatu gagasan pendidikan yang diekspresikan melalui praktik.

Pengertian kurikulum saat ini semakin berkembang sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari institusi Pendidikan Nasional.

Dari berbagai definisi kurikulum yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan siswa yang dapat diusahakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya. Kurikulum adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan, kurikulum juga memuat tahapan materi pengajar. Dengan itu, pengajar akan mempunyai acuan standar apa yang hendak diajarkan pada para siswanya setiap tahap. Kurikulum dikatakan efektif jika dapat berinteraksi secara tepat dengan kompetensi guru. Interaksi ini mampu memfasilitasi kinerja guru, membantu siswa dalam mengatur pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, dan memproduksi *outcome* pendidikan yang diharapkan Sutiko (2006:49).

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada. Pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Setiap pengembangan kurikulum, selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus menerapkan atau menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut setiap pengembangan kurikulum diikat oleh ketentuan atau hukum sehingga dalam pengembangannya mempunyai arah yang jelas sesuai dengan prinsip yang telah disepakati. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara komponen tujuan, isi, strategi, dan evaluasi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi didalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar yaitu tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Adapun relevansi didalam yaitu ada kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum (Yanuarti, 2017).

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas berkenaan dengan kebebasan/keluwesannya yang dimiliki guru dalam mengimplemntasikan kurikulum dan adanya alternative pilihan program pendidikan bagi siswa sesuai dengan minat dan bakatnya (Prasetyo & Hamami, 2020).

3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas berkenaan dengan adanya keseimbangan materi pelajaran antarberbagai jenis dan jenjang sekolah serta antartingkatan kelas. Perkembangan dan proses belajar berlangsung secara berkesenambungan, tidak terputus-putus atau terhenti-henti (Fitrianti, 2018).

4. Prinsip Praktis dan Efisiensi

Kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Tepat pelaksanaannya dan menghasilkan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya (Almu'tasim, 2018).

5. Prinsip Efektifitas

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum harus diperhatikan, baik kuantitas maupun kualitas. Keberhasilan kuantitas ditinjau dari komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses, belajar, dan evaluasi. Sedangkan keberhasilan kualitasnya dilihat dari hasil pelaksanaan kurikulum yang ada (Limbong, 2021).

6. Prinsip Khusus

Adapun prinsip khusus yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum antara lain : prinsip keimanan, nilai dan budi pekerti luhur, penguasaan integrasi nasional, keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinetika, kesamaan memperoleh kesempatan, adab pengetahuan dan teknologi informasi, pengembangan keterampilan hidup, berpusat pada anak, serta pendekatan menyeluruh dan kemitraan (Widiastuti & Winaya, 2019).

B. Landasan Penyempurnaan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 Mida Latifatul M. (2013:sampul depan). Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan ukuran suatu pengertian praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pertain kurikulum maka secara teoritis kita agak sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat.

1. Peran Kurikulum

Dalam pendidikan formal di sekolah kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum memiliki banyak peranan, Oemar Hamalik dalam Mida Latifatul (2013:24-26) terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting yaitu sebagai berikut :

a. Peranan Konservatif

Peranan konservatif menentukan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk menransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menetapkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan isi

sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial.

b. Peranan Kreatif

Ilmu pengetahuan dan aspek-aspek yang lain akan senantiasa mengalami perubahan perkembangan sesuai dengan zamanya. Oleh karena itu peranan kreatif disini menekankan agar kurikulum juga mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zamannya yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna memperoleh dan mendalami pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

c. Peranan Kritis dan Evaluative

Peranan kritis dan evaluative dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang aktif dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai budaya masalah kepada peserta didik perlu adanya penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang ada saat ini. Selain dari itu perkembangan yang terjadi pada saat ini dan saat yang akan datang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, akan tetapi juga harus memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang hendak diwariskan. Oleh karena itu kurikulum juga diharapkan mampu berperan aktif dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi dan penyempurnaan.

2. Peran Kurikulum 2013

Muzamiroh (2013:133-135) Menteri Pendidikan dan Budaya menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih bersifat tematik *integrative* yang berarti bahwa ada mata pelajaran yang terkait satu sama lain yakni dengan kata lain mata pelajaran bukan dihilangkan melainkan digabungkan. Pada kurikulum ini, guru tidak lagi di bebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk siswa setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP.

Tujuan kurikulum 2013, sebagaimana yang tercapai dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), bahkan silabus dan buku telah di deskripsikan secara terpusat. Henny Supolo Sitepu (2013:192-198) kurikulum 2013 ini memusatkan pada pengembangan karakter siswa. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 menyebutkan 3 kelompok sikap yang diharapkan dimiliki lulusan, yaitu sifat individu, sikap sosial, sikap alam. Terminologi “ahlak mulia” yang tercantum di pasal 2 UU No 20/2003 tujuan sistem pendidikan nasional dijabarkan dalam SKL sebagai sikap individu yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan santun. Kemudian sikap sosial yaitu memiliki toleransi, gotong royong, kerjasama, dan musyawarah. Sedangkan sikap alam mencakup pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotic dan cinta perdamaian.

3. Perubahan dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 5 juli 2013, dan kurikulum 2013 ini sudah dilakukan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu saja, Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014:45). Perubahan kurikulum menghadirkan beberapa perbedaan dengan kurikulum yang lama. Perubahan-perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain adalah :

a. Perubahan Standar Kompetensi Lulusan

Penyempurnaan standar kompetensi Lulusan memperbhatikan pengembangan nilai, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan,

fokus pada pencapaian kompetensi ini menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

b. Perubahan Standar Isi

Perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif.

c. Perubahan Standar Proses

Perubahan standar proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan, Abdul Majid (2014:82).

d. Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengembangan berdasarkan hasil dan proses. Pergeseran dari penilaian melalui tes mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian otentik mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil, Abdul Majid (2014:43).

4. Keunggulan Kurikulum 2013

Menurut (Lince, 2022) keunggulan kurikulum 2013 akan melahirkan sebagai berikut

- a. Siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah.
- b. Penilaian didapat dari semua aspek. Pengambilan nilai siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- c. Ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi.
- d. Kurikulum berbasis komputer sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

- e. Kompetensi menggambarkan secara holistic domain sikap keterampilan, dan pengetahuan.
- f. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan).
- g. Kurikulum 2013 tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
- h. Standar penilaian mengarah pada penilaian berdasarkan kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proposional).
- i. Memuntut adanya remedial secara berkala.
- j. Tidak memerlukan dokumen kurikulum yang rinci karena pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia.
- k. Sifat pembelajaran kontekstual.
- l. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
- m. Buku, dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan *scientific* secara benar.

5. Kelemahan Kurikulum 2013

Menurut (Alaswati, 2016) kelemahan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Banyak guru yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya.
- b. Sebagian besar guru belum siap. Jangankan membuat kreatif siswa terkadang gurunya pun kurang aktif.
- c. Konsep pendekatan ilmiah masih belum dipahami, apalagi tentang metode pembelajaran yang kurang aplikatif disampaikan.
- d. Keterampilan merancang RPP dan penilaian autentik belum sepenuhnya dikuasai oleh guru.

- e. Tugas menganalisis SKL, KI, KD, Buku Siswa dan Buku Guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, masih banyak yang copy paste dan kurangnya waktu untuk membaca dokumen secara mendalam.
- f. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- g. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013.
- h. Kurikulum 2013 ditetapkan tanpa ada evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP.
- i. Pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat karena rumpun ilmu mata pelajaran-mata pelajaran itu berbeda.
- j. Dalam mata pelajaran matematika SMA kelas X terdapat matematika wajib, matematika peminatan yang harus diikuti siswa peminat IPA. Matematika wajib dan peminatan memiliki silabus yang berbeda. Terutama dalam matematika peminatan diperlukan beberapa materi persyaratan yang belum dibahas di kelas sebelumnya.
- k. Penyusunan materi ajar belum runtut sesuai tahapan berpikir siswa, guru harus memilah dan menentukan materi esensial mengingat materi yang dikuasai siswa cukup banyak.
- l. Pada buku paket matematika terdapat berbagai soal tingkat tinggi seperti soal olimpiade. Mengingat banyak materi yang harus dikuasai siswa maka tidak semua soal dapat diselesaikan. Soal-soal tersebut lebih cocok diberikan pada siswa yang berminat mengikuti pendalaman matematika.
- m. Seperti kurikulum sebelumnya, belum ada sinkronisasi antara matematika sebagai alat bantu untuk menunjang pembelajaran lainnya. Misalnya sinkronisasi antara matematika dengan fisika, ada banyak materi fisik yang memerlukan hitungan matematika seperti vector,

diferensial, integral, dan trigonometri tetapi belum dibahas dalam matematika.

- n. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat kemampusan siswa.
- o. Standar proses pembelajaran menggambarkan urutan pembelajaran yang kurang rinci sehingga membuka peluang penafsiran beranaka ragam dan berujung pada pembelajaran yang terpusat pada guru.
- p. Materi terlalu luas, kurang mendalami.
- q. Beban belajar terlalu besar, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

6. Problematika Kurikulum 2013

Menurut Mida Latifatul Muzamiroh (2013:124-125) pembelajaran kurikulum baru akan melahirkan hiruk pikuk dalam persoalan teknis adalah sebagai berikut :

- a. Perampingan jumlah mata pelajaran akan menimbulkan masalah guru-guru yang bidang studinya ditiadakan di dalam kurikulum. Contoh kurikulum untuk SD atau MI, maka guru bidang studi IPA, IPA, dan Bahasa Inggris akan bagikan di PHK. Ini menambah kompleksitas persoalan yang sudah ada selama ini tentang pemenuhan persyaratan minimal jam mengajar perminggu sebagai syarat penerimaan tunjangan sertifikasi.
- b. Para Kepala Sekolah akan bingung. Guru-guru yang bidang studinya tidak ada didalam kurikulum harus mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar pendidikannya. Contohnya yaitu seorang guru IPA apabila ditugaskan mengajar Bahasa Indonesia akan tidak sesuai dengan ketentuan professional yang mensyaratkan guru harus mengajar sesuai dengan lata belakang pendidikan guru tersebut.
- c. Para memenag perusahaan seperti penerbit akan mengalami kerugian besar akibat tidak dipakainya buku-buku berbagai mata pelajaran yang tidak ada lagi di dalam kurikulum.

- d. Dengan kurikulum baru berkonsep dan berparadigma baru, kemungkinan ujian nasional tidak relevan lagi untuk dipertahankan.

C. Pembelajaran IPS Terpadu Pada Kurikulum 2013

1. Pengertian Pembelajaran IPS Terpadu

Menurut Abu (2003) dalam dunia pengajaran, ilmu- ilmu sosial telah mengalami perkembangan sehingga timbullah paham studi- sosial (*social studies*), atau di Indonesia disebut ilmu pengetahuan sosial (IPS). Paham studi sosial berkembang dan berpengaruh terhadap program kurikulum pada sekolah- sekolah di Amerika Serikat sejak tahun 1940- an sampai sekarang. Paham studi sosial dipergunakan bagi keperluan pendidikan dan pengajaran, dan bukan merupakan satu disiplin ilmu yang mandiri. *Social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu- ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan- tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).

Sedangkan menurut Sapriya (2015: 19) istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial” atau disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social studie*” dalam kurikulum persekolahan di Negeri lain, khususnya di negara- negara Barat yaitu Australia dan Amerika Serikat. Dan menurut Somantri (2001:92) dalam Bukunya (Sapriya, 2015:11) pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu- ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Menurut Sugandi (2004:9), pembelajaran terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan eksternal *instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran.

Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip- prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip- prinsip pembelajaran.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si pelajar.

IPS merupakan terjemahan dari studi sosial (*sosial studies*) yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama. Para ahli pendidikan di Amerika Serikat pada waktu itu berkesimpulan bahwa pengajaran ilmu- ilmu sosial yang diajarkan secara sendiri- sendiri dalam bentuk disiplin ilmu, seperti : sejarah geografis, ekonomi, dan lain- lain tidak akan mampu membekali para subyek didik untuk dapat mengenal dan menegerti masalah sosial yang ada disekitarnya. Dengan demikian diintroduksikannya sosial studies yang diharapkan dapat mengatasi kekurangan.

Kelahiran bidang studi IPS dalam kurikulum sekolah di Indonesia, banyak- banyak di ilhami oleh pengajaran sosial studies di Amerika Serikat. Bahkan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah terjemahan dari apa yang dinamakan sosial studies dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat (N.Daljuni 1981). Pengajaran IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh pakar IPS pada tahun 1969 yaitu oleh ibu Prof, Dr.Soepartina Pakasi pada SD PPSP IKIP Malang. Pada tahun 1971 IPS di masukkan dalam buku induk Depdikbud. Pada tahun 1972 sudah ramai diperbincangkan dalam rencana pembaharuan kurikulum sekolah di Indonesia di Bidang Studi IPS resmi di cantumkan dalam kurikulum pada tahun 1974. Pada tahun 1975 nama bidang studi IPS sudah tercantum dalam kurikulum SD, SMP, SMA. Pelaksanaannya dilaksanakan secara bertahap dimulai pada tahun 1976.jadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia kelahirannya bersamaan dengan lahirnya kurikulum tahun 1975.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, dimana dunia pengajaran sekolah pada umumnya selalu tertinggal, maka IPS

diperlukan sebagai wadah pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran sekolah. Sebab IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu secara konseptual untuk kepentingan praktis kehidupan baru yang sesuai dengan keadaan dan zaman. Maka melihat jenis dan susunan konsep/topik dalam IPS sungguh sangat banyak bervariasi dari berbagai ilmu sosial serta dari tuntunan-tuntunan persoalan kehidupan praktis.

Hakikat IPS dapat diartikan sebagai kebenaran, kenyataan yang sebenarnya (Trianto, 2014:171). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu Sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman terhadap IPS perlu dikemukakan terlebih dahulu Pengertian Social Studies (IPS) dari beberapa ilmuan negara-negara maju seperti berikut:

- a. Arthur G. Binning and David H. Binning (1982), mengemukakan bahwa Studi Sosial adalah mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial.
- b. Edgar B. Wesley (1980), mengemukakan bahwa Studi Sosial adalah ilmu-ilmu Sosial yang disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah.
- c. William B. Ragam (1982), menyatakan bahwa Program Studi Sosial mencerminkan bahan-bahan dari berbagai ilmu Sosial, tetapi ia juga mempergunakan bahan-bahan dari masyarakat setempat.
- d. John Jarolimek (1967), menyatakan bahwa Studi Sosial merupakan bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang materi pelajarannya terdiri dari ilmu-ilmu sosial seperti; Sejarah, Geografi, Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, Politik, Psikologis Sosial bahkan termasuk ilmu Filsafat.

Selanjutnya dikemukakan pula pengertian IPS menurut para Ilmuan Sosial di Indonesia (Suherni, 2009:11) adalah sebagai berikut:

- a. Prof. Dr. Nasution.D, M.A (1975) merumuskan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersonalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan fusi atau panduan dari sejumlah mata pelajaran Ilmu-ilmu sosial. Atau IPS merupakan matapelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial.
- b. Nu'man Sumantri dkk (1973) merumuskan bahwa, IPS sebagai bahanpelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SLP, dan SLA.
- c. IPS adalah suatu bidang studi yang merupakan paduan sejumlah mata pelajaran Sosial (Departemen P dan K.R.I)
- d. A. Kosasi Djahiri (1983) merumuskan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS Terpadu

Adanya tujuan ilmu-ilmu sosial dasar ini yang yang sebelum terbentuk menjadi pelajaran IPS ialah untuk membantu perkembangan wawasan pemikiran dan kepribadian seseorang atau siswa salah satunya, memperoleh wawasan kepribadian seseorang berkenaan seperti sikap dan tingkah laku manusia-manusia lain, terhadap manusia yang bersangkutan.

Menurut Trianto (2007:128) tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala

program-program pelajaran IPS terpadu di sekolah diorganisasikan secara baik.

Tujuan pengajaran IPS dapat dirinci sebagai berikut menurut Awan Mutakin (Puskur, 2006:4).

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat ataulingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare student to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Sedangkan menurut L.H. Clark (Sapriya 2008) mengemukakan bahwa titik berat studi sosial adalah perkembangan individu yang dapat memahami

lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan intraksi antar mereka, dan anak didik diinginkan agar dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masyarakat. Dalam buku *Teaching Sosial studies* (1962) dari Departemen of Instrucion Fairfax Country Schools Virgina, mengemukakan bahwa program studi sosial hendaknya menyajikan kesempatan yang banyak serta beraneka ragam untuk membentuk warga Negara yang efektif, termasuk kesadaran bahwa hak selalu disertai oleh kewajiban.

Tujuan pengajaran IPS di indonesia, yang merupakan tujuan yang bersifat universal yang dapat berlaku bagi anak didik di negara manapun di dunia ini. Selain tujuan yang umum itu, maka pada setiap Negara mempunyai tujuan khusus yang khas, berdasarkan filsafat, sejarah watak dan keadaan geografis yang berbeda-beda. IPS di Indonesia merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut (Abdul Aziz, 2017) yang harus dimiliki oleh anak didik yaitu: (a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) cerdas dan terampil, (c) berbudi pekerti yang luhur, (d) memiliki kepribadian yang kuat, dan (e) memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tebal. Bagi bangsa Indonesia, karakteristik warganegara yang baik tentu saja harus mengacu kepada dasar Negara yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen seperti berikut:

- a. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Keempat tujuan tersebut tidakterpisahkan atau berdiri sendiri,melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai padasaatsekarang.

3. Konsep Dasar IPS Terpadu

Menurut (Nasution & Lubis, 2018) Konsep dasar dari ilmu-ilmu sosial adalah (a) sejarah, (b)geografi, (c)ekonomi, (d) sosiologi, (e) antropologi, (f) politik, dan (g)psykologi sosial.Namun untuk tingkat Sekolah Menengah Pertamadalam penelitian ini,pembelajaran IPS hanya mencakup geografi,sejarah, ekonomi, dan sosiologi.Berikut akan diuraikan lebih rinci tentang pengertian dan bagian-bagiannya, beserta contoh konsep masing-masing ilmu-ilmu sosial.

a. Konsep sejarah

Sejarah berasal dan bahasa Yunani, "*kistoris*" yang padamulanya berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitiandengan cara melihat dan mendengar. Ada juga bahasa Perancis"*hisoire*", bahasa Jerman "*geschihte*" atau bahasa Belanda"*geschiedenis*", Selain itu berasal dari bahasa Arab "*Syajaratum*"atau keturunan. Kata sejarah dipergunakan dalam bahasa Indonesiasehari-hari karena makna yang terkandung melambangkan adanyakejadian, pertumbuhan dan terutama perubahan dan perkembangan,karena hakikat sejarah ialah perubahan dalam proses yangmengilhami bangsa Indonesia.

Menurut Hugiono dan Poerwantara (1993:9),"Sejarah adalahgambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami manusia,disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dannalisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami". Karenaitulah dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mengkajikisah perbuatan-perbuatan manusia pada masa lampau dan masasekarang. Unsur pokoknya adalah: manusia, ruang dan waktu. Sifatobyek adalah: perbuatan/peristiwa-peristiwa terpilih yangmempunyai arti bagi manusia. Sedangkan sumber bahan adalahbahan tertulis dan bahan tidak tertulis.

Konsep pokok atau *main Concepts* seperti: perubahan, kontinuitas, waktu, dan lain-lain. Bahan kajiannya adalah kejadian peristiwa manusiawi yang mempunyai impact terhadap manusia, bangsa dalam gerak-perkembangan atau sejarahnya seperti: (1) usaha/perjuangan usaham manusia mengatasi tantangan alam, (2) kehidupan bernegara, (3) kegiatan beragama dan berkebudayaan dengan pasang surutnya, (4) ide-ide dan paham-paham: feodalisme, imperialisme, kapitalisme, nasionalisme, Internasionalisme dan sebagainya. Semuanya dipertautkan dengan konsep-konsep, karakteristik sejarah dan disiplin-disiplin yang lain.

Sifat-sifat karakteristik yang perlu diperhatikan dalam sejarah antar lain adalah:

- 1) Kejadian-data itu bersifat hanya sekali saja terjadi dan tak mungkin terjadi lagi.
- 2) Perkembangan peristiwa kejadian histories itu bersifat kausal.
- 3) Subjek aktivitas dalam penilaian dan Interpretasi data.

b. Konsep geografi

Geografi adalah suatu studi tentang hubungan keruangan, meliputi aspek-aspek fisik, biotik, dan sosial, tetapi dapat dibedakan dengan ilmu-ilmu lain karena geografi memusatkan perhatiannya/studinya pada penyebaran atau distribusi, gejala/penomena serta hubungan dengan gejala-gejala dengan tempat atau ruang. Contoh konsep-konsep geografi antara lain: distribusi, ruang, lokasi, wilayah, bentangan alam, sumber alam, lingkungan hidup, globalisasi, penduduk, sungai, laut, gunung dan lain sebagainya. Konsep-konsep tersebut dapat terbagi-bagi lagi kepada konsep yang lebih khusus. Misalnya: bentangan alam dapat berupa konsep tentang gunung, lembah, sungai dan seterusnya.

c. Konsep ekonomi

Ekonomi adalah suatu pelajaran tentang bagaimana orang dan masyarakat memilih tanpa uang mempekerjakan sumber-sumber produksi yang langka, untuk menghasilkan bermacam-macam barang

sepanjang waktu dan mendistribusikannya untuk konsumsi, sekarang dan yang akan datang, diantara berbagai macam orang dan golongan masyarakat. Sedangkan menurut Robert. L. Heilbooner: ekonomi adalah mempelajari bagaimana orang memecahkan tantangan dalam memenuhi kebutuhannya. Berikut akan di jelaskan tentang konsep pokok dari Ilmu ekonomi menurut Prof. Lawrence Senesh dalam Sapriya (2008) mengemukakan 5 (lima) konsep dasar dari ekonomi seperti berikut:

- 1) Konsep dasar yang sentral dari ilmu ekonomi adalah konsep kelangkaan (Scarcity). Bahwa setiap masyarakat dihadapkan pada masalah tentang kebutuhan yang tak terbatas. Masalah ini dialami oleh masyarakat dengan sistem ekonomi apapun yang dianut, Seperti ekonomi kapitalisme, sosialisme liberalisme dan komunisme.
- 2) Dari konsep kelangkaan timbullah sekelompok konsep/ide yang baru. Karena kelangkaan sumber-sumber produksi, orang harus mencoba mengembangkan metode-metode produksi baru, untuk menghasilkan lebih banyak dengan waktu yang lebih sedikit, atau lebih banyak hasil yang dihasilkan dengan lebih sedikit bahan dalam waktu yang lebih pendek. Macam-macam spesialisasi diungkapkan agar kita dapat mengatasi pertentangan antara kebutuhan tak terbatas dengan sumber-sumber yang terbatas.
- 3) Adanya spesialisasi kita saling tergantung atau interdependen. Hal tersebut kita membutuhkan suatu system moneter dan system transportasi.
- 4) Kita harus menemukan suatu mekanisme alokasi hasil-hasil produksi dan sumber-sumber produksi, dan mekanismenya adalah pasar. Harga akan menentukan pada produksi, dan mekanismenya produksi, pembagian pendapatan dan tingkat pengeluaran, konsumsi dan tabungan. Sebaliknya akan menentukan tingkat aktivitas ekonomi secara agregatif.

5) Kebijakan pemerintah atau politik guna mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat, yang ada pokoknya mempunyai tujuan adalah; (1) pertumbuhan ekonomi yang tepat tanpa inflasi, (2) ketentraman ekonomi, (3) kestabilan ekonomi yang diinginkan, (4) kebebasan ekonomi, (5) menciptakan keadilan ekonomi.

d. Konsep sosiologi

Sosiologi adalah Ilmu Pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, yaitu kehidupan sosial atau pergaulan hidup (Selo S. dkk: 1984), Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Sulaeman Soemardi, 1984), Sedangkan (P.J.Boeuman) sosiologi adalah ilmu yang, mempelajari kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Adapun konsep intinya antara lain. *role*, norma, *values*, status, *society*, *community*, *sanotion*, *interdependence* dan lain-lain.

Sosiologi terdiri dari suatu sistem konsep-konsep, generalisasi-generalisasi dan teori-teori yang dapat menolong siswa SD, SMP dan SMA, untuk membuat keputusan berhubungan dengan masalah sosial, walaupun hanya untuk sebagian teori yang ada dalam sosiologi. Teori-teori ini terdiri dari banyak dari konsep-konsep dengan generalisasi-generalisasi yang dapat membuat siswa-siswi mengertivariabel-variabel yang membentuk tingkah laku manusia. Sosiologi memusatkan perhatiannya pada tingkah laku kelompok yang mempengaruhi tingkah laku individu, serta relasi antara kelompok yang berbeda-beda. Untuk dapat membuat keputusan-keputusan yang sehat terhadap isu-isu soisal, maka siswa harus mengerti tentang struktur kelompok manusia dan intraksi diantaranya. Ia jugaharus mengenal dengan baik cara-cara yang membentuk tingkahlaku mereka sendiri dalam kelompok dimana mereka bersosialisasi.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isa Ansori menunjukkan bahwa persiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 07 Batang adalah menyiapkan buku guru dan buku siswa, menganalisis silabus, menganalisis KD dalam buku guru, menganalisis buku siswa, membuat RPP dengan beberapa penyesuaian, menyiapkan media dan alat pembelajaran, menyiapkan instrumen penilaian. Persepsi guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 07 Batang adalah kurikulum 2013 itu baik, namun tidak cocok diimplementasikan di Indonesia karena SD di Indonesia belum memenuhi tuntutan dari kurikulum itu sendiri, terkesan tergesa-gesa, karena bintek yang dilakukan hanya lima hari dan langsung harus menerapkannya keesokan harinya, jadi terkesan tergesa-gesa, terkesan belum disiapkan dengan matang, dilihat dari distribusi buku yang sangat terlambat. Buku yang dibutuhkan baru datang setelah materinya terlampaui, mudah dilaksanakan karena semua instrumennya sudah ada dari mulai silabus RPP, buku siswa dan buku guru, pemetaan siswa jelas karena penilaian yang terperinci, jadi kelebihan dan kekurangan siswa dapat terlihat dengan jelas, penilaiannya terperinci maka guru harus bekerja lebih keras dari sebelumnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Liani Nurazaman menunjukkan bahwa hubungan antara implementasi kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa di MIN Purwokerto berkorelasi rendah dan bentuk hubungannya adalah Linear Negatif. Dengan nilai r sebesar 0,245 dengan $n = 53$ diperoleh taraf signifikansi 5% sebesar 0,266 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,345 berdasarkan ketentuan di atas dapat dilihat bahwa nilai " r " yang kita peroleh dalam perhitungan lebih kecil dari pada " r " tabel, maka hipotesis nol (H_0), yang menyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara implementasi kurikulum VIII 2013 dan hasil belajar siswa di MIN Purwokerto, diterima dan sebaliknya hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada korelasi yang signifikan antara implementasi kurikulum 2013 dan hasil belajar siswa di MIN Purwokerto ditolak.